

PERTUNJUKAN BARONGSAI PADA *CAP GO MEH* OLEH MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

THE PERFORMANCE OF LION DANCE ON CAP GO MEH BY CHINESE COMMUNITY IN MAKASSAR CITY

Irwan

Universitas Sawerigading Makassar
Jl. Kandeana Nomor 127, Bontoala, Kota Makassar
Pos-el: irwanunsa212@gmail.com

Diterima: 22 Januari; Direvisi: 25 Maret; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

This research aims to obtain data and information about the description of Cap Go Meh procession in 2018 which shows the Chinese Lion Dance in Makassar City and the description of its presentation form. This research is a qualitative descriptive, namely research that describes a particular situation based on data obtained in detail through observation; interviews with informants who will provide information about the Cap Go Meh performance and its processions; and documentation to strengthen the interviews conducted. Based on the results of this study, it can be concluded that the procession of Cap Go Meh in 2018 at Makassar City includes (1) the worship of Cap Go Meh, (2) Jappa Jokka, (3) Old City tourism, and (4) cavalcade. Meanwhile, the present of Cap Go Meh in 2018 at Makassar City includes (1) performances by using six basic stances of Wushu, namely Mashe (the first stance), Pan Mashe (the second stance), Kungshe (the third stance), Siashe (the lower stance), Jien Tienfuk (the upper stance), and Tu Lik (the last stance); (2) dancers with four form, two for front dancers and two for back dancers of male sex and no age limit; (3) the floor form used is that the red lion dancer invites the yellow lion dancer to entertain the people who present in Jappa Jokka of Cap Go Meh event, the lion dancers invites all people to celebrate the Chinese New Year together; (4) Music accompaniment used is tambur or khu, ceng or ba, and tung or ling; (5) the cosmetic and fashion performance of the lion dancer used is a mask resembling a lion; (6) the place of lion dance performance is in the front yard of Xiang Ma Temple; and (7) the lion dance performances do not use property.

Keywords: Chinese, lion dance, performances

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang uraian prosesi *Cap Go Meh* tahun 2018 yang mempertunjukkan barongsai masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dan uraian bentuk penyajiannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci melalui observasi, wawancara dengan informan yang akan memberi informasi tentang pertunjukan dan prosesi *Cap Go Meh*, dan dokumentasi untuk memperkuat wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prosesi *Cap Go Meh* tahun 2018 di Kota Makassar meliputi (1) ibadah *Cap Go Meh*, (2) *Jappa Jokka*, (3) wisata Kota Tua, dan (4) arak-arakan. Sementara itu, bentuk penyajian *Cap Go Meh* tahun 2018 di Kota Makassar meliputi: (1) gerakan yang menggunakan enam gerak dasar *wushu*, yaitu *Mashe* (kuda-kuda pertama), *Pan Mashe* (kuda-kuda kedua), *Kungshe* (kuda-kuda ketiga), *Siashe* (kuda-kuda bawah), *Jien Tienfuk* (kuda-kuda atas), dan *Tu Lik* (kuda-kuda terakhir); (2) penari yang berjumlah empat orang, dua untuk penari depan dan dua untuk penari belakang yang berjenis kelamin laki-laki dan tiada batas umur; (3) pola lantai yang digunakan adalah barongsai merah mengajak barongsai kuning untuk menghibur masyarakat yang hadir dalam acara *Jappa Jokka Cap Go Meh*, para barongsai mengajak warganya untuk merayakan tahun baru Imlek bersama-sama; (4) iringan musik yang digunakan adalah *tambur* atau *khu*, *ceng* atau *ba*, dan *tung* atau *ling*; (5) tata rias dan busana pertunjukan barongsai yang digunakan adalah topeng yang menyerupai singa; (6) tempat pertunjukan barongsai adalah halaman depan Klenteng Xiang Ma; dan (7) pertunjukan barongsai tidak menggunakan properti.

Kata kunci: Tionghoa, Barongsai, pertunjukan

PENDAHULUAN

Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Kejayaan perniagaan abad ke-17 sampai abad ke-20 tidak bisa dipisahkan dari peran etnis Tionghoa tersebut. Lama-kelamaan, mereka yang tinggal membaur dengan masyarakat asli Indonesia, dan akhirnya terjadi asimilasi serta akulturasi budaya. Sejak negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup Nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Menetapnya masyarakat Tionghoa ini tentu saja akan membawa berbagai macam budayanya, termasuk pula unsur agamanya. Dengan demikian, kebudayaan Tionghoa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia hingga ke berbagai pulau, di antaranya, pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Wirawan: 2013).

Di Sulawesi Selatan, tepatnya di kota Makassar, masyarakat Tionghoa membangun komunitas atau berbaur dengan masyarakat setempat. Keberadaan etnis Tionghoa di Kota Makassar tersebut tentunya juga membawa seni dan kebudayaan dari nenek moyang mereka. Di antara seni yang masih tetap eksis hingga sekarang bahkan sering ditampilkan dalam berbagai event acara adalah pertunjukan seni Barongsai (Wirawan : 2013).

Kesenian Barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad ke 17, ketika terjadi migrasi besar dari China Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami perkembangan ketika zaman masih adanya perkumpulan Tionghoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tionghoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki perkumpulan Barongsai. Perkembangan Barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di

Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi.

Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian Barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan Barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta.

Pertunjukan Barongsai ini memiliki gerak-gerak cenderung lebih lincah dan penuh dinamika. Ada berbagai cara untuk memainkan Barongsai, namun masing-masing mengikuti pola dasar yang sama. Delapan elemen dasar dalam Barongsai adalah: *Shuijiao* (Tidur), *Dakai* (Membuka), *Wan* (Bermain), *Sousuo* (Pencarian), *Zhandou* (Berkelahi), *Chi* (Makan), *Gai* (Penutup), dan *Shuijiao* (Tidur). Tarian dapat diperpanjang, atau mungkin keluar dari kebiasaan bermain. Tarian Singa juga diiringi oleh musik besar berupa drum, gong dan gembengan. Pada acara seremoni sering ditambahi dengan bunyi petasan. Satu gerakan utama dari tarian *Barongsai* adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah '*Lay See*'. Di atas amplop tersebut biasanya ditempel dengan sayuran selada air "*Chai Chin*", yang melambangkan hadiah bagi sang Singa.

Pertunjukan Barongsai dihadirkan dalam setiap perayaan hari Imlek. Pertunjukan ini sudah menjadi bagian dari perayaan Imlek dan *Cap Go Meh*. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan focus penyajian dan pengungkapan yang lebih dalam tentang prosesi *Cap Go Meh* dalam perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Makassar.

Tujuan Penelitian ini untuk menguraikan prosesi *Cap Go Meh* yang mempertunjukkan Barongsai masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, dan menguraikan bentuk penyajian Barongsai pada *Cap Go Meh* pada masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk seni yang kompleks karena pada seni pertunjukan tidak hanya melibatkan karya seni. Secara umum pengertian seni tari adalah suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak. Jenis-jenis seni tari sangat banyak, salah satu di antaranya adalah seni tari tradisional. Seni tari tradisional adalah seni tari yang lahir dan berkembang di seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Buku Tari Tontonan yang ditulis oleh Sumaryono dan Endo Suanda pada tahun 2006 menjelaskan tari tradisi. Dalam perbincangan umum, seringkali tari tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan, secara turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rentang waktu yang cukup panjang. Karena itu pula, di dalam suatu tradisi terkandung nilai-nilai atau norma-norma yang mengikat bagi masyarakatnya.

Kegiatan dan Peribadatan Tahun Baru Imlek

Imlek di kalangan masyarakat sering disebut juga dengan istilah Tahun Baru Tionghoa. Biasanya tahun baru Imlek dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahun di seluruh belahan dunia secara bersamaan. Secara pengertian Imlek adalah sebuah penanggalan yang didasarkan pada sebuah perhitungan pergantian bulan (Lievander: 2015).

Tahun Baru Imlek melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi ini. Pergantian tahun merupakan sebuah momentum yang menandakan bahwa kita terikat oleh waktu. Selama perputaran waktu itu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, misalnya perubahan gejala alam. Pada dasarnya perubahan gejala alam bisa menyadarkan kita tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita menjadi makhluk yang kecil di tengah alam semesta raya yang begitu besarnya. Dengan demikian, paling tidak kita bisa mengucapkan rasa syukur akan karunia

Pertunjukan Barongsai pada *Cap Go Meh... Irwan*

dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, diharapkan adanya usaha memperbaiki diri dan mengakhiri semua bentuk permusuhan, kebencian, serta kejahatan (Lievander: 2015).

Tradisi Cap Go Meh

Cap Go Meh adalah lafal dialek *Tio Cio* dan *Hokkian*, artinya malam 15, sedangkan lafal dialek *Hakka Cang Njiat Pan*, artinya pertengahan bulan Januari. Di daratan Tiongkok dinamakan *Yuan Xiau Jie* dalam bahasa Mandarin, artinya festival malam bulan Januari. Hari raya *Cap Go Meh* atau *Yuan Xiaojie* dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun baru Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis *Cap Go Meh* maka berakhirlah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek (Cahyono : 2011)

Pada perayaan hari raya *Cap Go Meh*, biasanya masyarakat Tionghoa mengadakan pawai di jalan-jalan dengan diiringi pertunjukan Barongsai yang dimulai dari Kelenteng. Masyarakat Tionghoa dalam perayaan *Cap Go Meh* juga membuat lampion yang akan dipasang di jalan-jalan utama. Konon pemasangan lampion bertujuan untuk mengusir hama dan menakut-nakuti hewan perusak tanaman, tapi kini lampion berfungsi sebagai penghias pemandangan pada malam *Cap Go Meh*.

Barongsai

Barongsai adalah tarian tradisional China dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke 3 Sebelum Masehi.

Secara tradisional, orang China menggunakan Barongsai sebagai simbol pembawa kesuksesan dan keberuntungan; digunakan pada acara-acara perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan pada acara-acara seremonial seperti pembukaan tempat usaha baru. Barongsai juga

dipercaya dapat “membersihkan” suatu tempat dari hal-hal negatif.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah ‘*Lay See*’. Di atas amplop tersebut biasanya ditemplei dengan sayuran selada air “Chai Chin”, yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan ‘*Lay See*’ ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa.

Bentuk Penyajian Tari

Dalam buku Komposisi Tari oleh La mery dan Tari Tontonan oleh Sumaryono dan Endo Suanda peneliti menyimpulkan kombinasi bentuk penyajian tari. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono: 1985: 23).

METODE

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat objek pengkajian sebagai suatu sistem dengan kata lain obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri atas unsur yang saling terkait. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung.

Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan bentuk penyajian pertunjukan Barongsai dan prosesi *Cap Go Meh* pada perayaan *Cap Go Meh* Etnis Tionghoa di Kota

Makassar. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis terhadap objek yang diamati, atau dengan kata lain, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Prosesi *Cap Go Meh* di Kota Makassar

Perayaan imlek berlangsung dari tanggal satu hingga tanggal lima belas Imlek. Perayaan Imlek terbagi dalam tiga rangkaian, yaitu awal, pertengahan, dan akhir. Tahap awal dilaksanakan pada tanggal satu Imlek, yaitu tahun baru bagi masyarakat Tionghoa yang dirayakan dengan saling bersilaturahmi antarkerabat dan keluarga. Tahap pertengahan dilaksanakan pada tanggal delapan, yaitu masyarakat Tionghoa melakukan syukuran (sembahyang tinggi), dan tahap akhir dilaksanakan pada tanggal lima belas, yaitu acara *Cap Go Meh* sebagai puncak sekaligus penutup dari perayaan imlek.

a. Persiapan

Persiapan merupakan suatu proses untuk menentukan berbagai hal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa persiapan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya, persiapan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya (Lathief, 2016).

b. Pelaksanaan

Cap Go Meh merupakan perayaan hari kelima belas imlek, sekaligus puncak dan penutupan perayaan imlek.

Selanjutnya, wawancara di Yayasan Budi Luhur pada tanggal 4 September 2018 dengan

Bapak Lhasdy, salah satu masyarakat etnis Tionghoa yang mengatakan bahwa:

”perayaan tahun baru Imlek dimulai dari penanggalan satu tahun baru imlek sampai tanggal lima belas, Jadi pada tanggal lima belas ini juga yang belum sempat menemui sanak keluarganya untuk bersilaturahmi untuk bertahun baru, mereka masih bisa pake pada tanggal lima belas itu sampai jam dua belas malam. Setelah itu sudah tidak lagi.”

Jadi, dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setelah acara *Cap Go Meh* sudah tidak ada lagi perayaan Imlek. *Cap Go Meh* juga dinamakan hari kasih sayang yang berawal dari kisah seorang putri bernama Yeng Siau abdi dalam kaisar yang sangat merindukan bertemu dengan orang tuanya. Dibuatlah sebuah lampion besar berwarna merah dengan bertuliskan nama putri tersebut. Selanjutnya, Yeng Siau berdiri di bawah lampion tersebut. Kaisar mengajak semua orang datang ke istana, termasuk orang tua dari Yeng Siau. Orang tua *Yeng Siau* pun melihat lampion tersebut dan berlari mendekati sambil berkata, “itu adalah putriku”. Dari cerita tersebut bermula sehingga *Cap Go Meh* dinamakan hari kasih sayang.

Pelaksanaan perayaan *Cap Go Meh* hanya melakukan kegiatan, yaitu ibadah *Cap Go Meh*, *Jappa Jokka*, Wisata Kota Tua, sementara Arak-arakan untuk tahun 2018 tidak dilaksanakan.

Bentuk Penyajian Pertunjukan Barongsai

Penyajian merupakan cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh, meliputi unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemennya adalah gerak tari, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan

(Soedarsono: 1985: 23). Sebelum Barongsai melakukan pertunjukan pada malam *Cap Go Meh*, Barongsai berada di dalam Klenteng Xiang Ma untuk meminta izin terlebih dahulu kepada Dewa sebelum melakukan pertunjukan. Setelah itu, *Barongsai* dengan perlahan keluar Klenteng dengan cara mundur sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa. Barongsai keluar dari Klenteng dengan cara mundur dan langsung melakukan pertunjukan di halaman depan Klenteng Xiang Ma. Pertunjukan berlangsung selama dua jam pada pukul delapan malam.

1. Gerak

Barongsai memiliki hubungan yang sangat erat dengan olahraga beladiri Wushu, khususnya pada bidang gerak. Gerak dasar Barongsai berpijak pada gerak- gerak dasar Wushu. Gerak Barongsai menggunakan enam gerak dasar Wushu, yaitu:

- a. *Mashe* (Kuda-kuda Pertama)
Gerakan ini disebut juga gerakan kuda-kuda. Posisi badan menghadap ke depan, kedua kaki juga menghadap kedepan/ sejajar dengan arah pandangan. Posisi *mendhak*/ badan merendah, kedua kaki sedikit membuka sehingga tungkai atas dengan tungkai bawah membentuk sudut 120 derajat. Kedua tangan mengepal berada di samping pinggang. Berat badan berada di tengah. Gerakan ini digunakan terus selama memainkan Barongsai, baik penari depan maupun penari belakang.
- b. *Pan Mashe* (Kuda-kuda kedua)
Posisi kaki tetap kuda-kuda, berat badan masih di tengah. Kedua tangan masih mengepal berada di samping pinggang. Salah satu kaki dihadapkan miring. Posisi tungkai atas sebelah kiri menghadap ke kanan, namun tungkai bawah serta telapak kaki tetap menghadap ke depan. Gerakan ini digunakan untuk penari depan dan penari belakang. Gerakan dapat dilakukan dengan arah hadap sebaliknya. *Pan mashe* juga digunakan untuk penari belakang menopang penari depan.

- c. *Kungshe* (Kuda-kuda ketiga)
Posisi badan menghadap ke kanan, kaki tetap kuda-kuda. Salah satu kaki ada yang diluruskan. Kaki kanan kuda-kuda, tungkai kiri atas dan bawah diluruskan dan menghadap ke kanan. Telapak kaki kiri tetap menghadap ke depan. Gerakan ini bisa dilakukan sebaliknya. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan dan penari belakang.
- d. *Siashe* (Kuda-kuda bawah)
Dari posisi kuda-kuda, level menjadi rendah. Badan menghadap ke depan, kepala menghadap ke samping kiri. Kaki kanan, tungkai bawah lurus dan tungkai atas membuka dan posisi telapak kaki menyudut. Kaki kiri tungkai atas dan tungkai bawah lurus namun telapak kaki menghadap ke depan. Berat badan tetap di tengah. Gerak ini dapat dilakukan untuk kebalikannya
- e. *Jien Tienfuk* (Kuda-kuda Atas)
Arah badan menghadap ke depan, dan masih posisi kuda-kuda. Tangan tetap berada di samping pinggang. Kaki kiri berada di belakang dan kaki kanan berada di depan kaki kiri. Kaki kiri agak menutup ke depan, dan kaki kanan tungkai atas ditekuk lalu tungkai bawah lurus. Telapak kaki kanan dalam posisi berjinjit. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan, baik menggunakan kaki satu maupun kaki dua. Gerakan ini digunakan untuk penari depan. Biasanya gerakan ini digunakan pada saat penari depan diangkat oleh penari belakang.
- f. *Tu Lik* (Kuda-kuda Terakhir)
Posisi badan menghadap ke depan. Posisi badan lurus, tidak kuda-kuda. Kedua tangan masih mengepal dan berada di pinggang samping. Kaki kiri lurus. Kaki kanan, tungkai atas naik dan tungkai bawah turun, telapak kaki lurus dan kaki kanan posisi miring ke kiri. Gerakan ini biasanya digunakan untuk penari depan, saat menggunakan kaki satu.

2. Penari

Barongsai pada saat dipertunjukkan di depan Klenteng Xian Ma dalam acara *Cap Go Meh 2018* menggunakan dua Barongsai. Penari tersebut bejenis kelamin laki-laki dan tiada batas umur. Penari yang digunakan sebanyak empat orang, masing-masing dua untuk penari depan dan dua penari untuk menjadi penari belakang. Namun tidak hanya penari, para anggota juga ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Lima anggota yang mengikuti pertunjukan tersebut turut membantu Barongsai pada saat dipertunjukkan.

3. Musik

Barongsai merupakan kesenian tari rakyat yang dipertunjukkan. Maka dari itu, Barongsai membutuhkan tiga alat musik untuk mengiringi. Ketiga alat musik yang mengiringi Barongsai pada saat dipertunjukkan, sebagai berikut:

- a. *Tambur* atau *Khu* (baca Gu), alat musik ini mendominasi Barongsai. Dikatakan demikian karena berjalan atau tidaknya musik dan sesuai atau tidaknya alunan musik dengan gerakan Barongsai ditentukan oleh *Khu*. *Khu* dimainkan dengan cara ditabuh oleh seorang pemusik dengan menggunakan dua buah stik. Pada saat awal akan dimulainya Barongsai, tambur akan berbunyi terlebih dahulu (tek..tek...trectek...). (wawancara David 6 September 2018)
- b. *Ceng* atau *Ba* sebagai alat musik seperti piringan yang sama bentuknya terbuat dari kuningan. Cara memainkannya, yaitu satu pemusik membawa satu pasang ceng lalu disatukan, atau ditabrakkan sehingga menghasilkan bunyi “ceng”. Ceng yang digunakan pada Barongsai ceng yang besar. Barongsai pada saat dipertunjukkan biasanya membutuhkan paling tidak dua buah ceng. (wawancara David, 6 September 2018)
- c. *Tung* atau *Ling* sebagai alat musik yang dimainkan oleh seorang pemusik dengan cara menabuh memukul

dengan menggunakan satu stik, dan waktu menabuh, tangan kiri pemusik memegangi belakang Tung. (wawancara David, 6 September 2018)

4. Tata Rias dan Busana

Barongsai tidak membutuhkan riasan wajah karena setiap pertunjukannya Barongsai selalu menggunakan topeng, tetapi tetap membutuhkan dan menggunakan riasan kostum. Kostum yang digunakan, yaitu satu set Barongsai untuk satu pasang penari.

Kerangka mulai dari kepala atau topeng Barongsai terbuat dari rotan. Bagian bawah samping kanan dan kiri diberi celah untuk penari depan, agar nyaman dalam membawakan topeng pada saat menari. Kepala Barongsai dipenuhi oleh bulu-bulu halus. Wajah Barongsai pun terlihat seperti singa, hanya saja anggota wajah Barongsai dilebihkan ukurannya. Bagian yang dilebihkan mulai dari ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran biasanya. Kedua mata yang cukup besar dan kelopak matanya dapat digerak-gerakan. Hidung yang memiliki dua bulatan diberi pir sehingga waktu dimainkan dapat bergerak secara otomatis. Dua telinga memiliki ukuran besar dan dapat dinaik turunkan dengan tali yang dipegang penari depan. Mulut yang besar serta memiliki jenggot yang panjang serta lebat. Mulut bagian bawah tersebut dapat dibuka tutup dengan tangan kiri penari depan.

Badan Barongsai menggunakan kain yang panjang sekitar dua meter untuk menutupi badan dua orang penari (penari depan dengan penari belakang). Sepanjang badan Barongsai juga dipenuhi dengan bulu-bulu yang mirip dengan bulu singa. Kain tersebut tidak begitu berat dan biasanya diberi mote yang gemerlap untuk memberi kesan hidup.

Pada bagian bawah para penari juga digunakan kostum berupa celana dan sepatu. Celana serta sepatu tersebut juga berseragam dengan kepala serta badan Barongsai. Pada sepatu kedua penari juga dibuat semirip dengan kaki singa. Ada hiasan yang membentuk kuku

hewan singa, ini kiasan agar menyerupai kaki hewan singa yang nyata. Sepatu yang dipilih yaitu sepatu yang di bawahnya menggunakan bahan dasar.

5. Tempat Pertunjukan

Tepat di halaman depan Klenteng Xiang Ma, Jalan Sulawesi, Kota Makassar. Barongsai dipertunjukkan dengan menarik perhatian masyarakat yang datang. Barongsai melakukan penghormatan kepada penonton, kemudian melakukan gerakan akrobatik. Penari belakang mengangkat penari depan sambil penari depan menggerakkan kepala dan kaki Barongsai. Kemudian, penari depan diturunkan dan penari belakang menggoyangkan pinggang serta pinggulnya ke kanan dan ke kiri dan penari depan menggerakkan kepala Barongsai. Di sela pertunjukan, ada masyarakat berebut memasukkan *ampao* ke dalam mulut Barongsai.

Tempat pertunjukan Barongsai di Klenteng Xiang Ma pada acara Cap Go Meh yaitu di halaman depan Klenteng Xiang Ma. Tempat dan ruang pertunjukan memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan karena di tempat atau di ruang itulah suatu bentuk pertunjukan disajikan dan diekspresikan. Tempat pertunjukan tari terisi oleh elemen-elemen pendukung lain, *setting* (penataan), panggung atau dekorasi, misalnya tata lampu (betapa pun sederhananya), tempat musik, tempat penonton, dan lain sebagainya.

6. Properti

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari, sehingga bagian kostum tersebut menjadi properti tari. Sebagian properti yang lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tarian-tarian bersangkutan (Sumaryono,

2006: 104). Dalam pertunjukan Barongsai malam *Cap Go Meh* tidak digunakan properti.

Imlek pada kalangan masyarakat sering disebut juga dengan istilah tahun baru Tionghoa. Biasanya, tahun baru Imlek dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahun di seluruh belahan dunia secara bersamaan. Secara pengertian Imlek adalah sebuah penanggalan yang didasarkan pada sebuah perhitungan pergantian bulan (Lievander: 2015).

Tahun baru Imlek melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi ini. Pergantian tahun merupakan momentum yang menandakan bahwa kita terikat oleh waktu. Selama perputaran waktu itu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, misalnya perubahan gejala alam. Pada dasarnya perubahan gejala alam bisa menyadarkan kita tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita menjadi makhluk yang kecil di tengah alam semesta raya yang begitu besar. Dengan demikian, paling tidak kita bisa mengucapkan rasa syukur akan karunia dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, diharapkan adanya usaha memperbaiki diri dan mengakhiri semua bentuk permusuhan, kebencian, serta kejahatan (Lievander: 2015).

Perayaan imlek berlangsung dari tanggal satu hingga tanggal lima belas imlek. Ada tiga rangkaian perayaan Imlek yaitu awal, pertengahan, dan akhir. Tahap awal dilaksanakan pada tanggal satu Imlek yaitu tahun barunya. Masyarakat Tionghoa merayakan dengan cara saling bersilaturahmi antarkerabat dan keluarga. Tahap pertengahan dilaksanakan pada tanggal delapan, yaitu masyarakat Tionghoa melakukan syukuran (sembahyang tinggi), dan tahap akhir dilaksanakan pada tanggal lima belas yaitu acara *Cap Go Meh* puncak sekaligus penutup dari perayaan Imlek.

Pertunjukan Barongsai merupakan pertunjukan yang dipercaya dapat mengusir hal-hal negative. Pertunjukan Barongsai dalam acara *Cap Go Meh* dapat menghibur masyarakat yang hadir. Antusias masyarakat sangat terlihat saat masyarakat saling berebut untuk

memasukkan ampao ke dalam mulut Barongsai. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian pertunjukan Barongsai pada *Cap Go Meh* 2018 pada Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, yaitu sebagai hiburan bagi masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Makassar di sepanjang Jalan Sulawesi, Kota Makassar. Dalam acara *Cap Go Meh* tahun ini tidak dipertunjukkan arak-arakan para dewa dikarenakan beberapa hal, yaitu kurangnya dana dan hasil dari tradisi *poapoe* menentukan bahwa Dewa tidak bersedia untuk diarak.

PENUTUP

Cap Go Meh adalah lafal dialek Tio Cio dan Hokkian, artinya malam 15, sedangkan lafal dialek Hakka Cang Njiat Pan, artinya pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok dinamakan Yuan Xiau Jie dalam bahasa Mandarin, artinya festival malam bulan satu. Hari raya *Cap Go Meh* atau Yuan Xiaojie dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun baru Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis *Cap Go Meh* maka berakhirlah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek.

Ibadah *Cap Go Meh*, dilakukan pada malam kelima belas Imlek atau malam penutupan perayaan Imlek di Klenteng atau di rumah dengan menggunakan *altar*. *Jappa Jokka*, bertujuan untuk saling membaur antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Makassar. Dihadirkannya berbagai macam kemeriahan, seperti berbagai macam jajanan kuliner, pertunjukan Barongsai, sehingga sepanjang jalan Sulawesi Kota Makassar tumpah ruah manusia memenuhi jalan tersebut. Tahun 2018 diadakan wisata kota tua dalam acara *Cap Go Meh*. Wisata kota tua, berupa lomba fotografi untuk bangunan-bangunan tua bersejarah, seperti rumah-rumah berupa marga, tempat ibadah yang ada di Kota Makassar. Pada tahun ini arak-arakan tidak dilaksanakan di Kota Makassar dikarenakan beberapa hal, yakni tahun ini merupakan tahun politik, serta kurangnya dana. Selain itu, karena memang tahun ini Dewa

tidak bersedia untuk diarak. Sebelum perayaan Imlek dilaksanakan, tradisi *poapoe* untuk minta izin ke dewa apakah berkenan untuk di arak keluar pada prosesi *Cap Go Meh*.

Bentuk Penyajian Barongsai pada *Cap Go Meh* di Kota Makassar yakni dengan gerak, menggunakan enam gerak dasar *wushu*, yaitu *Mashe* (kuda-kuda pertama), *Pan Mashe* (kuda-kuda kedua), *Kungshe* (kuda-kuda ketiga), *Siashe* (kuda-kuda bawah), *Jien Tienfuk* (kuda-kuda atas), *Tu Lik* (kuda-kuda terakhir). Penari pada pertunjukan ini sebanyak empat orang, dua untuk penari depan dan dua untuk penari belakang yang berjenis kelamin laki-laki dan tiada batas umur. Iringan musik pada pertunjukan ini menggunakan *tambur* atau *khu*, *ceng* atau *ba*, dan *tung* atau *ling*. Tata Rias dan Busana pertunjukan Barongsai menggunakan topeng yang menyerupai singa. Tempat pertunjukan Barongsai di Klenteng Xiang Ma pada acara *Cap Go Meh* yaitu di halaman depan Klenteng Xiang Ma. Properti dalam pertunjukan Barongsai malam *Cap Go Meh* yang digunakan adalah properti yang melakat pada badan penari berupa kostum penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Indra. 2011. Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi *Cap Go Meh* di Pecinaan Semarang. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Lathief, Halilintar. 2016. Panduan Penulisan Proposal dan Laporan Skripsi. Yogyakarta: Papat Daya.
- Lievender, David. 2015. "Ritual Perayaan Imlek Etnis Tionghoa di Kota Toli-Toli". *Student Jurnal*. Universitas Kristen Vetra.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Sumaryono & Suanda Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wirawan, Yerry. 2013. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar*. Yogyakarta: Gramedia.

